



Pendidikan Agama Kristen di *Era Post-Truth*: Menjadi Garam dan Terang di Dunia Digital

Merius Kogoya

Sekolah Tinggi Agama Kristen Diaspora Wamena
kogoyamerius@gmail.com

Hendrik Legi

Sekolah Tinggi Agama Kristen Diaspora Wamena
hendriklegi83@gmail.com

Abstract: *The post-truth era, which is characterized by the dominance of emotions over facts and the relativization of truth, has brought serious challenges to the world of education, especially Christian Religious Education (PAK). This article aims to analyze PAK's innovative strategies in shaping learners to be salt and light in a digital world full of disinformation and value crises. Using a qualitative approach based on literature studies, this article examines faith-based digital literacy, internalization of Christian values, the application of reflective-transformative pedagogy, the use of creative media, the strengthening of contextual apologetics, and the formation of digital faith communities as a framework for strengthening students' character. The results of the study show that PAK must transform from a mere doctrinal delivery to an integral spiritual formation process, based on the values of biblical truth and responsive to the development of digital technology. Christian education is called to develop students' competencies in critical thinking, ethical creating, and witnessing in the digital space as a tangible manifestation of the call to be the salt and light of the world (Matthew 5:13–16). This article recommends the development of a PAK curriculum based on the integration of faith and digital literacy, as well as the establishment of a spiritual learning community based on digital platforms. Thus, PAK actively contributes to building a resilient, relevant, and impactful generation of Christian in the post-truth era.*

Keywords: *Christian Religious Education, Post-Truth, Salt and Light, Digital Literacy, Innovative Strategies*

Abstrak: Era *post-truth*, yang ditandai dengan dominasi emosi atas fakta dan relativisasi kebenaran, telah membawa tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen (PAK). Artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi inovatif PAK dalam membentuk peserta didik menjadi garam dan terang di dunia digital yang sarat dengan disinformasi dan krisis nilai. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, artikel ini mengkaji literasi digital berbasis iman, internalisasi nilai-nilai Kristiani, penerapan pedagogi reflektif-transformatif, pemanfaatan media kreatif, penguatan apologetika kontekstual, dan pembentukan komunitas iman digital sebagai kerangka penguatan karakter peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAK harus bertransformasi dari sekadar penyampaian doktrin menjadi proses formasi spiritual yang integral, berbasis nilai kebenaran Alkitab dan responsif terhadap perkembangan teknologi digital. Pendidikan Agama Kristen dipanggil untuk mengembangkan kompetensi peserta didik dalam berpikir kritis, berkreasi secara etis, dan bersaksi di ruang digital sebagai wujud nyata dari panggilan menjadi garam dan terang dunia (Matius 5:13–16). Artikel ini merekomendasikan pengembangan kurikulum PAK berbasis integrasi iman dan literasi digital, serta pembentukan komunitas pembelajaran rohani berbasis platform digital.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, *post-truth*, Garam dan Terang, Literasi Digital, Strategi Inovatif

PENDIDAHULUAN

Pada era globalisasi yang didorong oleh kemajuan teknologi digital, dunia telah memasuki fase baru yang dikenal sebagai era *post-truth*. Istilah ini merujuk pada situasi di mana fakta-fakta objektif menjadi kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik dibandingkan dengan emosi dan kepercayaan pribadi. Kondisi ini memperlihatkan kecenderungan manusia modern untuk mengabaikan kebenaran objektif dan memilih narasi yang sesuai dengan perasaan atau keyakinan subjektif mereka. Di tengah realitas tersebut, Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi tantangan yang tidak sederhana. PAK yang bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai kebenaran berdasarkan firman Tuhan harus bersaing dengan berbagai narasi dunia yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Alkitabiah. Seiring perubahan zaman ini, peserta didik, khususnya generasi muda, semakin terekspos pada relativisme moral, individualisme ekstrem, serta berbagai ideologi yang memudarkan batas antara kebenaran dan kebohongan.

Dalam konteks ini, penting untuk merefleksikan kembali mandat Yesus kepada para pengikut-Nya untuk menjadi "garam dunia" dan "terang dunia" (Matius 5:13-16). Garam memiliki fungsi untuk menjaga kemurnian dan mencegah pembusukan, sedangkan terang berfungsi untuk menuntun dan memberi arah di tengah kegelapan. Ajaran ini menjadi relevan bagi dunia pendidikan Kristen saat ini, terutama dalam membekali generasi muda agar mampu berdiri kokoh di tengah arus zaman yang menyesatkan. PAK tidak hanya bertugas mengajarkan doktrin, melainkan juga membentuk karakter Kristiani yang tangguh, berintegritas, dan mampu melakukan *discernment* (pembedaan roh) terhadap berbagai informasi dan nilai yang tersebar di dunia digital. (Triposa et al., 2021) Sebagaimana tertulis dalam 1 Tesalonika 5:21, "*Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik,*" maka kemampuan berpikir kritis berbasis iman menjadi kompetensi yang sangat vital untuk dikembangkan.

Di sisi lain, perkembangan teknologi telah menghadirkan digitalisasi dalam hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dunia digital menawarkan peluang besar untuk menjangkau lebih banyak peserta didik, menyediakan berbagai media pembelajaran yang kreatif, dan memperkaya interaksi pendidikan. Namun, di balik peluang tersebut, tersembunyi pula tantangan besar, seperti maraknya hoaks, penyebaran nilai-nilai sekuler yang bertentangan dengan iman Kristen, serta budaya instan yang mengabaikan proses refleksi mendalam. Dalam menghadapi realitas ini, pendidikan agama Kristen perlu bertransformasi, dari sekadar pengajaran tradisional menuju pembelajaran kontekstual yang relevan dengan dinamika zaman.

Latar belakang masalah utama dalam penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara nilai-nilai kekristenan yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Kristen dengan kenyataan yang dihadapi oleh peserta didik di dunia digital. Banyak peserta didik yang aktif secara digital, namun kurang memiliki ketahanan iman untuk memilah dan menilai berbagai informasi dan pengaruh budaya yang mereka konsumsi sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang digunakan masih belum sepenuhnya mampu membekali peserta didik untuk menjadi "garam dan terang" dalam dunia digital. Masih banyak praktik pembelajaran PAK yang berfokus pada transfer pengetahuan dogmatis tanpa memperhatikan kebutuhan peserta didik untuk mengembangkan *discernment* rohani, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan untuk hidup secara kontekstual sebagai saksi Kristus dalam dunia maya.

Gap teori dalam kajian Pendidikan Agama Kristen dewasa ini terletak pada kurangnya penelitian yang secara eksplisit mengkaji bagaimana prinsip-prinsip teologi Alkitabiah dapat diintegrasikan dalam pengembangan model pendidikan yang kritis terhadap budaya *post-truth*. Banyak

studi lebih banyak membahas integrasi teknologi dalam pendidikan Kristen (seperti penggunaan media digital, *e-learning* berbasis Kristen, dsb.) tanpa menggali lebih dalam bagaimana pendidikan iman harus disesuaikan untuk membangun ketahanan moral dan spiritual peserta didik di tengah relativisme kebenaran yang marak di dunia digital. Sebagian besar pendekatan yang ada cenderung teknis (fokus pada media dan metode), sedangkan pendekatan yang bersifat filosofis-teologis tentang respons Kristen terhadap budaya *post-truth* masih sangat terbatas. Ini menciptakan ruang kosong dalam diskursus akademik yang perlu diisi dengan kajian yang lebih integratif dan reflektif.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada usaha untuk merumuskan sebuah pendekatan Pendidikan Agama Kristen yang tidak hanya responsif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga bersifat apologetik dan kontekstual terhadap budaya *post-truth*. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek metodologis, tetapi juga pada aspek ontologis dan epistemologis dari pendidikan iman (Purwonugroho, 2024). Penelitian ini berupaya membangun model pendidikan yang mengintegrasikan pembentukan karakter, pengembangan kemampuan berpikir kritis berbasis Alkitab, serta penanaman nilai *discernment* rohani untuk membantu peserta didik mengenali, menilai, dan merespons berbagai nilai, ideologi, dan narasi yang berkembang dalam dunia digital. Pendidikan Agama Kristen di era ini harus mengajarkan peserta didik untuk tidak sekadar "mengikuti arus", melainkan menjadi pribadi yang "berpikir seperti Kristus" (1 Korintus 2:16) dalam menghadapi setiap fenomena digital.

Lebih lanjut, penelitian ini menawarkan paradigma baru bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Kristen tidak hanya diukur dari pengetahuan teologis yang dimiliki peserta didik, melainkan dari sejauh mana mereka dapat menghidupi imannya dalam dunia nyata dan dunia maya. Sebagaimana ditegaskan dalam Roma 12:2, *"Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna."* Pendidikan Agama Kristen di era *post-truth* harus berfokus pada transformasi budi peserta didik agar mampu melakukan *discernment* yang benar terhadap setiap informasi dan pengaruh budaya yang diterimanya. (Purwonugroho, 2024)

Oleh karena itu, urgensi dari penelitian ini adalah untuk memperkaya literatur Pendidikan Agama Kristen dengan pendekatan yang holistik, integratif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Di tengah dunia digital yang penuh dengan narasi palsu, berita bohong, dan relativisme moral, Pendidikan Agama Kristen harus menjadi instrumen strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga dewasa secara rohani, kokoh dalam iman, dan mampu menjalani hidup yang setia kepada kebenaran Kristus. Para pendidik Kristen dipanggil untuk berperan sebagai agen perubahan, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai pembimbing rohani yang dengan sengaja membentuk komunitas belajar yang berakar kuat pada kebenaran firman Tuhan.

Perlu ditegaskan bahwa tantangan di era *post-truth* bukanlah alasan untuk mundur atau menyerah dalam misi pendidikan iman (Purwonugroho & Susanti, 2024). Sebaliknya, tantangan ini merupakan panggilan untuk menghidupi iman secara kreatif, kritis, dan kontekstual, serta membuktikan bahwa kebenaran Allah tetap relevan dan berkuasa di tengah perubahan zaman. Pendidikan Agama Kristen harus tetap setia pada misinya untuk *"mempersiapkan orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus"* (Efesus 4:12), seraya terus berinovasi dalam cara dan pendekatan yang digunakan untuk menjangkau dan membentuk generasi masa kini.

Dalam menghadapi era *post-truth* yang ditandai oleh pergeseran nilai terhadap kebenaran objektif dan meningkatnya dominasi emosi serta opini subjektif dalam mempengaruhi perilaku

manusia, Pendidikan Agama Kristen (PAK) dihadapkan pada tantangan serius dalam mempertahankan integritas pengajaran iman di tengah dunia digital. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada pokok pertanyaan utama, yaitu: Bagaimana strategi Pendidikan Agama Kristen dapat dirancang untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang mampu menjadi garam dan terang di dunia digital dalam menghadapi budaya *post-truth*? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan model Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual terhadap budaya *post-truth*, dengan fokus utama pada pembentukan peserta didik yang mampu menjadi garam dan terang di dunia digital. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pendidikan yang berakar pada prinsip-prinsip Alkitabiah, seperti yang diajarkan dalam Matius 5:13-16, dan relevan dengan kebutuhan spiritual peserta didik masa kini. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan pendekatan pembelajaran kritis berbasis iman, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Kristen secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai kebenaran Kristiani ke dalam praksis hidup sehari-hari di tengah tantangan budaya digital.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian akademik tentang Pendidikan Agama Kristen dengan menawarkan perspektif baru mengenai pengintegrasian prinsip-prinsip teologi Alkitabiah dalam menghadapi tantangan budaya *post-truth*. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep *discernment* rohani dalam dunia pendidikan Kristen. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi pedoman bagi guru Pendidikan Agama Kristen dalam menyusun dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang kontekstual dan relevan, sehingga dapat membekali peserta didik untuk hidup sebagai saksi Kristus di dunia digital. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi lembaga pendidikan Kristen dalam merancang kurikulum dan program pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Alkitab yang kritis terhadap dinamika sosial budaya kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami fenomena Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era *post-truth* secara mendalam dan komprehensif, dengan fokus pada interpretasi makna, nilai, dan strategi pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman digital. Metode studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber sekunder, seperti buku akademik, artikel jurnal, prosiding konferensi, dokumen resmi gereja, Alkitab, serta sumber digital terpercaya yang membahas tema *post-truth*, literasi digital, dan pendidikan Kristen. Langkah-langkah penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi dan merumuskan masalah terkait tantangan Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era *post-truth* dan perannya dalam dunia digital. (Saputra & Serdianus, 2022) Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data sekunder dengan menghimpun literatur yang relevan dari buku akademik, artikel jurnal, prosiding konferensi, dokumen gereja resmi, Alkitab, serta sumber digital terpercaya. Setelah data terkumpul, dilakukan evaluasi dan seleksi terhadap sumber-sumber tersebut berdasarkan kriteria validitas, relevansi, dan kredibilitas, untuk memastikan hanya data yang berkualitas yang dianalisis lebih lanjut. Tahap berikutnya adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama seperti literasi digital berbasis iman, strategi pendidikan reflektif-transformatif, serta pembentukan karakter Kristen di dunia digital. Hasil analisis kemudian disintesis untuk mengintegrasikan berbagai temuan literatur menjadi satu kerangka konseptual yang sistematis.

Pendidikan Agama Kristen dalam Tantangan Era *Post-truth*

Pendidikan Agama Kristen (PAK) saat ini menghadapi tantangan yang luar biasa kompleks, seiring dengan munculnya era *post-truth*, yaitu sebuah zaman ketika kebenaran objektif tidak lagi menjadi landasan utama dalam membentuk opini publik. Era ini, menurut McIntyre ditandai oleh kecenderungan masyarakat untuk lebih dipengaruhi oleh emosi dan kepercayaan pribadi daripada oleh fakta-fakta yang dapat diverifikasi (Lase et al., 2025). Dalam dunia seperti ini, narasi yang menarik secara emosional sering kali dianggap lebih sahih dibandingkan dengan kenyataan objektif, menghasilkan iklim sosial yang penuh dengan disinformasi, hoaks, relativisme nilai, dan bias kognitif. Fenomena ini tentunya memberikan dampak besar terhadap proses pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen yang berorientasi pada pewarisan nilai-nilai kebenaran ilahi. Dalam konteks ini, PAK dituntut untuk tidak hanya mempertahankan esensi kebenaran Alkitabiah, melainkan juga untuk menemukan pendekatan baru yang mampu menanamkan nilai-nilai iman dalam realitas masyarakat yang semakin plural dan kompleks secara moral.

Dalam Alkitab, kebenaran memiliki posisi sentral dan mutlak. Yesus Kristus sendiri menyatakan, “*Akulah jalan dan kebenaran dan hidup*” (Yohanes 14:6), yang menegaskan bahwa kebenaran bukan sekadar ide abstrak, melainkan personifikasi dalam diri Kristus. Kebenaran dalam perspektif Kristen adalah absolut, kekal, dan tidak berubah, berbeda dari konsep kebenaran dalam budaya *post-truth* yang bersifat relatif dan situasional (Tamukun et al., 2025). Oleh karena itu, tantangan terbesar Pendidikan Agama Kristen adalah bagaimana meneguhkan pemahaman peserta didik bahwa ada kebenaran sejati yang harus dipegang, terlepas dari arus pemikiran dunia yang menolak eksistensi kebenaran tunggal. Pendidikan Agama Kristen harus mampu membekali peserta didik dengan dasar teologis yang kokoh, sekaligus mengembangkan kapasitas kritis untuk mengenali dan menolak narasi-narasi yang bertentangan dengan firman Tuhan.

Era *post-truth* telah menggeser paradigma komunikasi dan pembentukan identitas, khususnya melalui peran dominan media sosial dan teknologi digital. Informasi tidak lagi melewati proses verifikasi yang ketat, melainkan tersebar secara viral berdasarkan daya tarik emosional atau kepentingan tertentu. Peserta didik, terutama generasi muda yang merupakan digital natives, sangat rentan terhadap informasi yang bias, manipulatif, atau bahkan destruktif secara moral dan spiritual. Pendidikan Agama Kristen harus sadar akan realitas ini dan merancang kurikulum serta metode pembelajaran yang relevan, yang tidak hanya fokus pada transfer informasi Alkitabiah, tetapi juga pada pengembangan *discernment* rohani, yaitu kemampuan untuk membedakan antara kebenaran dan kepalsuan berdasarkan firman Tuhan dan pimpinan Roh Kudus. Kemampuan ini tidak muncul secara instan, tetapi harus diasah melalui pembelajaran yang mendorong refleksi kritis, analisis teologis, dan aplikasi praktis dalam kehidupan nyata.

Salah satu respons strategis terhadap tantangan era *post-truth* adalah dengan menekankan pendidikan karakter Kristiani yang berpusat pada nilai-nilai kejujuran, keadilan, kasih, dan kerendahan hati. Nilai-nilai ini harus diinternalisasi melalui pembelajaran yang bersifat holistik, integratif, dan transformatif. Pendidikan karakter dalam PAK tidak boleh berhenti pada level kognitif, melainkan harus menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik. Dalam 2 Timotius 3:16-17, ditegaskan bahwa “*Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.*” Oleh karena itu, firman Tuhan harus menjadi fondasi utama dalam membentuk pola pikir, sikap, dan

tindakan peserta didik agar mereka mampu berdiri teguh di tengah gempuran nilai-nilai dunia yang menyesatkan.

Selain itu, konsep teologis menjadi garam dan terang dunia (Matius 5:13-16) memberikan arahan normatif bagi Pendidikan Agama Kristen di era ini. Garam, yang berfungsi untuk mengawetkan dan memberi rasa, melambangkan peran orang percaya dalam menjaga kemurnian moral dan membawa nilai-nilai ilahi ke dalam masyarakat (Boiliu et al., 2020). Terang, yang menerangi kegelapan, melambangkan kesaksian hidup yang memperlihatkan kebenaran Allah kepada dunia yang penuh kebingungan dan kekacauan nilai. Pendidikan Agama Kristen harus mengajarkan peserta didik untuk menjadi subjek aktif dalam budaya digital, bukan sekadar konsumen pasif. Mereka perlu didorong untuk menghasilkan konten digital yang membangun, memberkati, dan memberitakan kebenaran. Ini bisa dilakukan melalui berbagai bentuk kreatif seperti tulisan reflektif, video rohani, *podcast*, ataupun aktivitas media sosial yang menampilkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan pengharapan di dalam Kristus.

Tantangan era *post-truth* juga menuntut perubahan paradigma dalam peran guru Pendidikan Agama Kristen. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan iman. Guru harus mampu membangun relasi yang autentik dengan peserta didik, mendengarkan pergumulan mereka, dan bersama-sama mencari jawabannya dalam terang firman Tuhan. Guru PAK harus menunjukkan keteladanan dalam berinteraksi secara digital, menggunakan teknologi dengan bijaksana, serta menjadi saksi hidup dari nilai-nilai Kristiani dalam setiap aspek kehidupannya. Dalam 1 Timotius 4:12, Paulus menasihati Timotius untuk menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian (Talizaro Tafona'o, 2019). Nasihat ini tetap relevan bagi guru PAK di era digital.

Dalam merespons tantangan *post-truth*, pendekatan kurikulum juga harus mengalami inovasi. PAK perlu mengembangkan model pembelajaran berbasis refleksi kritis dan problem solving. Peserta didik harus diajak untuk mengkaji isu-isu kontemporer seperti pluralisme agama, relativisme moral, media digital, politik identitas, dan lainnya dari perspektif iman Kristen. Mereka harus dilatih untuk tidak hanya memahami apa yang Alkitab katakan, tetapi juga bagaimana menerapkannya secara relevan dalam konteks sosial yang terus berubah. Kurikulum harus memberi ruang bagi diskusi terbuka, perdebatan sehat, dan eksplorasi nilai-nilai Kristen dalam menghadapi tantangan global.

Implementasi teknologi dalam PAK juga tidak dapat dihindari. Penggunaan *Learning Management System* (LMS), aplikasi Alkitab digital, forum diskusi *online*, *podcast* rohani, dan media sosial edukatif merupakan bagian dari strategi untuk menjangkau peserta didik secara lebih efektif (Legi et al., 2022). Namun, penggunaan teknologi ini harus disertai dengan pendidikan literasi digital yang memadai, agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Teknologi harus menjadi alat untuk memperluas misi pendidikan, bukan menggantikan esensi hubungan personal yang menjadi inti dari Pendidikan Agama Kristen.

PAK di era *post-truth* perlu memperhatikan pentingnya pembentukan komunitas iman yang kuat. Di tengah budaya individualisme digital, peserta didik membutuhkan komunitas yang mendukung pertumbuhan rohani mereka. Komunitas gereja, kelompok kecil, atau komunitas belajar Kristen dapat menjadi tempat di mana peserta didik mengalami kehidupan beriman secara nyata, mendapat bimbingan rohani, dan belajar untuk hidup dalam kasih dan pelayanan. Seperti yang dinyatakan dalam Ibrani 10:24-25, kita diajak untuk saling memperhatikan, saling membangkitkan kasih, dan saling menasihati, serta tidak menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah.

Pendidikan Agama Kristen di era *post-truth* menghadapi dua tantangan besar sekaligus mempertahankan kebenaran objektif firman Tuhan dan mengkomunikasikannya secara relevan kepada generasi yang hidup dalam budaya relativisme. Tantangan ini bukan alasan untuk mundur, melainkan undangan untuk memperbarui visi, pendekatan, dan semangat dalam mendidik. Seperti yang ditegaskan dalam Roma 12:2, *“Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.”*

Dalam menghadapi tantangan era *post-truth*, Pendidikan Agama Kristen harus terus berpegang teguh pada janji penyertaan Allah. Dalam Matius 28:20, Yesus berjanji, *“Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”* Keyakinan akan penyertaan Tuhan ini memberikan kekuatan dan harapan bagi setiap pendidik Kristen untuk melangkah dengan iman, ketekunan, dan hikmat dalam membimbing generasi baru mengenal dan menghidupi kebenaran Kristus (Legi & Legi, 2025). Era *post-truth*, betapapun menantang, juga merupakan ladang subur bagi lahirnya generasi murid-murid Kristus yang autentik, berani, dan penuh kasih, yang menjadi garam dan terang di tengah dunia digital yang haus akan kebenaran sejati.

Menjadi Garam dan Terang di Dunia Digital

Dalam era digital yang ditandai dengan pertumbuhan teknologi informasi yang sangat cepat, keberadaan umat Kristen sebagai garam dan terang dunia mendapatkan dimensi baru yang tidak dapat diabaikan. Dunia digital, dengan segala potensinya, bukan hanya menawarkan peluang besar untuk pemberitaan Injil, tetapi juga menghadirkan tantangan serius berupa arus informasi yang tidak sehat, budaya instan, ujaran kebencian, penyebaran hoaks, serta degradasi nilai moral. Dalam konteks ini, panggilan Yesus dalam Matius 5:13-16 untuk menjadi "garam dunia" dan "terang dunia" harus dipahami secara lebih luas dan relevan (Bambangan, 2019). Menjadi garam berarti menghadirkan daya tahan moral yang mencegah pembusukan sosial, sedangkan menjadi terang berarti memancarkan nilai-nilai kebenaran, keadilan, kasih, dan kekudusan di tengah kegelapan budaya digital. Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan penting dalam membekali generasi Kristen masa kini untuk menjalankan panggilan ini secara efektif di dunia digital.

Garam dalam konteks budaya Yahudi zaman Yesus adalah simbol daya tahan, kemurnian, dan pengawet. Di dunia digital, peran sebagai garam berarti menjaga integritas dalam penggunaan media, menjadi suara yang membawa kesegaran, keadilan, dan kebenaran di tengah budaya yang sering kali koruptif dan manipulatif (Bambangan, 2019). Ini menuntut umat Kristen untuk tidak terlibat dalam penyebaran informasi yang tidak benar, tidak turut serta dalam ujaran kebencian, serta tidak terjerumus dalam konsumsi konten yang merusak. Sebaliknya, umat Kristen dipanggil untuk menggunakan platform digital sebagai sarana untuk membangun komunitas yang positif, memperjuangkan keadilan sosial, dan mempromosikan nilai-nilai Kristiani yang luhur. Dalam hal ini, *discernment* rohani menjadi mutlak, sebagaimana diajarkan dalam 1 Tesalonika 5:21, *“Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik.”* Melalui pembentukan *discernment* yang kuat, setiap pengguna media digital Kristen dapat menjadi "garam" yang menjaga kemurnian moral dan mencegah penyebaran kejahatan dalam ruang-ruang digital.

Sementara itu, menjadi terang berarti secara aktif memancarkan kebaikan, kebenaran, dan kasih di tengah dunia yang dipenuhi kebingungan nilai dan kebutaan rohani. Dunia digital, meskipun penuh dengan potensi negatif, juga menawarkan kesempatan besar untuk menyatakan terang Kristus melalui

berbagai bentuk ekspresi kreatif, seperti tulisan, video, *podcast*, seni digital, dan berbagai media sosial. Terang itu harus terlihat melalui kesaksian hidup sehari-hari yang konsisten, baik dalam dunia nyata maupun dalam dunia maya. Seperti yang diajarkan Yesus, *"Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga"* (Matius 5:16). Dalam praktiknya, hal ini berarti setiap postingan, komentar, atau interaksi di dunia digital harus merefleksikan karakter Kristus penuh kasih, penuh hormat, membangun, dan mengarahkan orang lain kepada Allah.

Pendidikan Agama Kristen perlu merancang program-program yang membekali peserta didik dengan kompetensi literasi digital berbasis nilai-nilai Kristiani. Literasi digital bukan hanya kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan untuk berpikir kritis terhadap informasi yang diterima, memahami etika bermedia, serta mampu menggunakan media sebagai alat untuk tujuan-tujuan yang mulia (Rianto, 2019). Pendidikan ini harus menanamkan nilai kejujuran dalam menyaring dan menyebarkan informasi, mengembangkan empati dalam berkomunikasi di dunia maya, serta menumbuhkan semangat pelayanan dan misi dalam ruang-ruang digital. Strategi ini dapat berupa pelatihan membuat konten kreatif berbasis nilai Injil, membangun komunitas daring berbasis pelayanan, serta membimbing peserta didik untuk berani bersaksi tentang iman mereka di media sosial secara bijaksana.

Menjadi garam dan terang di dunia digital juga berarti mengambil sikap proaktif dalam melawan ketidakadilan, kebohongan, dan kekerasan yang terjadi di ruang digital. Umat Kristen tidak dapat bersikap netral atau pasif ketika melihat ketidakadilan dan kejahatan tersebar di dunia maya. Sebagaimana nabi Yesaya menyerukan dalam Yesaya 1:17, *"Belajarlah berbuat baik; usahakan keadilan, kendalikan orang kejam; belalah hak anak yatim, perjuangkan perkara janda."* Dalam konteks digital, ini berarti terlibat aktif dalam advokasi isu-isu keadilan sosial, melawan *cyberbullying*, mendukung korban ketidakadilan, dan mempromosikan budaya dialog yang sehat dan penuh hormat. (Legi & Kainara, 2022) Pendidikan Agama Kristen perlu menanamkan semangat ini dalam diri peserta didik, sehingga mereka tidak hanya menjadi pengguna media yang pasif, tetapi juga agen perubahan yang aktif dan berani demi nama Kristus.

Tantangan lain dalam menjadi garam dan terang di dunia digital adalah mempertahankan identitas Kristiani di tengah tekanan budaya populer yang sering kali bertentangan dengan nilai Injil. Budaya populer digital sering mempromosikan materialisme, hedonisme, individualisme, dan relativisme moral, yang semuanya bertentangan dengan prinsip-prinsip kerajaan Allah. Roma 12:2 mengingatkan, *"Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu."* Pembaharuan budi melalui Roh Kudus dan firman Allah adalah kunci untuk mempertahankan dan memancarkan identitas Kristiani di dunia digital.

Selanjutnya, peran komunitas iman sangat vital dalam mendukung individu untuk menjadi garam dan terang. Dunia digital sering membuat orang merasa terhubung secara semu tetapi kesepian secara nyata. Oleh sebab itu, komunitas gereja dan komunitas kecil Kristen harus mengambil peran aktif dalam membangun relasi yang nyata, mendampingi, dan membina pertumbuhan rohani anggotanya. Dalam dunia yang serba virtual, kehadiran nyata komunitas iman menjadi tanda dan sarana dari terang Kristus yang menyentuh dan mengubah hidup. Pendidikan Agama Kristen harus mendorong peserta didik untuk aktif dalam komunitas, baik secara daring maupun luring, dan mengintegrasikan pengalaman berkomunitas tersebut sebagai bagian penting dari kehidupan iman mereka.

Dalam menghadapi dunia digital yang penuh tantangan ini, umat Kristen juga harus belajar menggunakan strategi komunikasi yang bijaksana. Efesus 4:29 memberikan prinsip emas: *“Jangan ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya beroleh kasih karunia.”* Setiap kata, gambar, atau tindakan di dunia maya harus dinilai dari kriteria apakah itu membangun orang lain, membawa kasih karunia, dan memuliakan Tuhan. Pendidikan Agama Kristen harus mengajarkan prinsip ini dengan eksplisit, mendorong peserta didik untuk memperhatikan etika komunikasi digital, termasuk cara menyampaikan pendapat, berdebat secara sehat, dan menunjukkan respek terhadap perbedaan.

Menjadi garam dan terang di dunia digital bukanlah pilihan opsional, melainkan mandat ilahi yang harus dihidupi dengan tekun dan penuh kesadaran. Dunia digital membutuhkan kehadiran orang-orang percaya yang tidak hanya memahami kebenaran, tetapi juga menghidupinya secara nyata dalam setiap aspek kehidupan mereka, termasuk dalam dunia maya. Panggilan ini menuntut keberanian, ketekunan, dan kebijaksanaan, tetapi juga membawa kesempatan yang luar biasa untuk memperluas pengaruh Injil ke seluruh dunia. Sebagaimana janji Tuhan dalam Yesaya 60:1, *“Bangkitlah, menjadi teranglah, sebab terangmu datang, dan kemuliaan TUHAN terbit atasmu,”* umat Kristen diundang untuk bangkit, memancarkan terang Kristus, dan menjadi saksi hidup dari kasih dan kebenaran-Nya di dunia digital yang membutuhkan terang lebih dari sebelumnya.

Strategi Inovatif Pendidikan Agama Kristen di Era *Post-truth*

Era *post-truth* telah membawa perubahan mendalam dalam lanskap sosial, politik, dan budaya global, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam konteks ini, kebenaran objektif sering kali dipinggirkan oleh emosi dan opini pribadi, sehingga fakta tidak lagi menjadi landasan utama dalam membentuk pandangan dan perilaku. Dunia digital yang dipenuhi informasi yang cepat, seringkali tidak terverifikasi, memperburuk fenomena ini dan membuat masyarakat, khususnya generasi muda, rentan terhadap misinformasi, manipulasi opini, relativisme moral, serta kehilangan arah nilai. Situasi ini menuntut Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk mengembangkan strategi inovatif yang mampu mengatasi tantangan zaman ini dengan tetap berpegang pada kebenaran Injil yang kekal. PAK harus menjadi wadah yang bukan hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga membentuk karakter, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, membangun literasi digital berbasis iman, serta memampukan peserta didik menjadi saksi Kristus di dunia yang berubah dengan cepat. Oleh sebab itu, merancang strategi inovatif dalam Pendidikan Agama Kristen di era *post-truth* menjadi sangat penting untuk menjawab kebutuhan zaman dan tetap relevan dalam membentuk generasi yang berakar dalam kebenaran Allah.

Salah satu strategi inovatif yang perlu dikembangkan adalah integrasi literasi digital berbasis iman dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Literasi digital tidak lagi cukup dipahami sebagai kemampuan mengakses dan menggunakan teknologi, melainkan mencakup keterampilan berpikir kritis terhadap informasi, memahami etika bermedia, serta mampu memproduksi konten digital yang membangun dan memberitakan Injil. PAK harus membekali peserta didik dengan kemampuan untuk memilah dan menganalisis informasi, membedakan antara fakta dan opini, serta mengembangkan sensitivitas terhadap kebenaran berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah. Misalnya, siswa dapat diajak untuk menganalisis berita yang tersebar di media sosial dari perspektif etis dan teologis, mendiskusikan bagaimana nilai-nilai Kristen dapat diaplikasikan dalam penggunaan media digital, serta belajar membuat konten kreatif yang merefleksikan kasih, keadilan, dan kebenaran Kristus. Ini sejalan dengan

prinsip yang diajarkan dalam 1 Tesalonika 5:21-22, "*Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik. Jauhkanlah dirimu dari segala jenis kejahatan,*" yang menekankan pentingnya penilaian kritis dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam konsumsi informasi digital.

Strategi kedua yang perlu dikembangkan adalah pendekatan pedagogi transformatif yang menekankan pembentukan karakter dan spiritualitas, bukan sekadar transfer pengetahuan kognitif. Dalam dunia *post-truth*, pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif tidak lagi cukup; perlu ada pendekatan yang membentuk hati, sikap, dan perilaku berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Pendidikan Agama Kristen harus mengarahkan peserta didik untuk mengalami transformasi pribadi melalui relasi yang mendalam dengan Kristus, pembelajaran reflektif, pembinaan karakter, dan pelayanan praktis. Misalnya, pembelajaran dapat diintegrasikan dengan proyek pelayanan komunitas, refleksi spiritual harian, mentoring rohani, serta penugasan yang mendorong peserta didik untuk menerapkan ajaran Kristen dalam kehidupan nyata. Yohanes 8:32 menegaskan, "Dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu." Pendidikan yang berpusat pada transformasi akan membawa peserta didik kepada pengalaman pribadi akan kebenaran Kristus yang membebaskan dan membentuk mereka menjadi pribadi yang mampu berdiri teguh dalam kebenaran di tengah dunia yang kacau.

Selanjutnya, penerapan metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dalam Pendidikan Agama Kristen menjadi salah satu strategi inovatif yang relevan. Metode ini mendorong peserta didik untuk belajar melalui proyek nyata yang menantang mereka untuk berpikir kritis, bekerja sama, memecahkan masalah, dan menerapkan nilai-nilai iman dalam konteks nyata. Dalam konteks era *post-truth*, peserta didik dapat diarahkan untuk mengerjakan proyek-proyek seperti kampanye digital anti-hoaks berbasis nilai Kristiani, produksi video pendek tentang kebenaran Injil, pembuatan blog atau *podcast* tentang refleksi iman, atau mengadakan diskusi daring mengenai isu-isu etis kontemporer dari perspektif Kristen. Melalui pembelajaran berbasis proyek, peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, tetapi juga mengalami bagaimana nilai-nilai iman dapat dihidupi dalam dinamika dunia modern.

Selain itu, penggunaan teknologi digital secara kreatif dalam proses pembelajaran menjadi strategi yang tak terelakkan. Dunia digital bukan lagi sekadar alat bantu, melainkan menjadi ekosistem belajar yang integral. Pendidikan Agama Kristen perlu memanfaatkan berbagai platform digital, seperti aplikasi Alkitab interaktif, video pembelajaran berbasis animasi, virtual reality untuk perjalanan rohani (seperti simulasi perjalanan ke tempat-tempat Alkitabiah), game edukasi berbasis nilai, dan media sosial sebagai sarana refleksi iman (Legi, 2025). Teknologi memungkinkan pembelajaran menjadi lebih menarik, partisipatif, dan kontekstual bagi generasi digital native. Namun, penggunaan teknologi ini harus selalu diarahkan pada tujuan membentuk spiritualitas Kristen, bukan sekadar mengejar sensasi atau hiburan. Pemanfaatan teknologi yang tepat dapat menghidupkan kembali semangat belajar peserta didik, membangun keterlibatan yang lebih dalam, serta membuka ruang baru bagi pemberitaan Injil di dunia maya.

Dalam menghadapi tantangan relativisme moral di era *post-truth*, Pendidikan Agama Kristen juga perlu memperkuat pendekatan apologetika kontekstual (Purwonugroho & Susanti, 2024). Peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan mempertanggungjawabkan iman mereka dengan bijaksana, rendah hati, dan berbasis kasih. 1 Petrus 3:15 mengingatkan, "*Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedia pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada*

padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat." Penerapan apologetika dalam Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berbicara tentang argumentasi rasional, tetapi juga tentang hidup yang merefleksikan kebenaran Kristus. Peserta didik harus diajak untuk mengkaji isu-isu kontemporer seperti pluralisme agama, relativisme nilai, bioetika, hak asasi manusia, dan ekologi dari sudut pandang iman Kristen, serta dilatih untuk berdialog secara sehat dengan dunia sekitar mereka.

Penting pula untuk mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Kristiani secara holistik dalam seluruh aspek Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan karakter tidak boleh terpisah dari pembelajaran iman, melainkan menjadi manifestasi nyata dari penghayatan iman tersebut. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih, tanggung jawab, kerja keras, kesetiaan, dan penghargaan terhadap sesama harus diinternalisasi dalam kehidupan peserta didik melalui teladan guru, budaya sekolah, serta aktivitas pembelajaran sehari-hari. Di era *post-truth*, di mana integritas sering dikorbankan demi keuntungan sesaat atau popularitas, membangun karakter yang kokoh dalam kebenaran menjadi hal yang sangat strategis. Ini bukan hanya untuk kepentingan individu peserta didik, tetapi juga untuk masa depan masyarakat yang membutuhkan pemimpin-pemimpin yang berintegritas dan berlandaskan nilai-nilai Kristus.

Strategi inovatif lain yang tidak kalah penting adalah memperkuat komunitas iman sebagai ekosistem pendukung pembelajaran. Di tengah dunia digital yang cenderung membuat hubungan menjadi superfisial dan transaksional, Pendidikan Agama Kristen perlu menciptakan komunitas belajar yang autentik, inklusif, saling mendukung, dan mendorong pertumbuhan rohani. Komunitas ini harus menjadi tempat di mana peserta didik dapat berbagi pengalaman iman, bertanya, berdiskusi, bergumul bersama, dan mengalami kasih Allah secara nyata. Melalui kelompok-kelompok kecil, forum diskusi online, mentoring spiritual, dan retreat rohani, komunitas iman dapat berfungsi sebagai tempat pembentukan spiritualitas yang kuat, karakter yang tangguh, serta keterampilan sosial yang sehat. Sebagaimana tubuh Kristus digambarkan dalam 1 Korintus 12, setiap anggota memiliki peran dan saling membangun, demikian juga komunitas pendidikan Kristen harus berfungsi sebagai tubuh Kristus yang hidup di dunia pendidikan.

Dalam merancang strategi inovatif ini, penting untuk selalu menjaga keseimbangan antara adaptasi terhadap perubahan zaman dan kesetiaan kepada Injil. Inovasi bukan berarti mengorbankan esensi kebenaran, melainkan menemukan cara-cara baru yang relevan untuk menyatakan kebenaran yang kekal dalam konteks dunia yang berubah. Seperti yang diungkapkan oleh Rasul Paulus dalam 1 Korintus 9:22-23, *"Bagi orang-orang yang lemah aku menjadi seperti orang yang lemah, supaya aku dapat memenangkan orang-orang yang lemah. Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang. Segala sesuatu ini aku lakukan karena Injil, supaya aku mendapat bagian di dalamnya."* Pendidikan Agama Kristen di era *post-truth* harus menghidupi semangat misi ini fleksibel dalam metode, tetapi teguh dalam prinsip; kreatif dalam pendekatan, tetapi setia dalam kebenaran Injil (Keriapy et al., 2022).

Strategi inovatif dalam Pendidikan Agama Kristen di era *post-truth* bukan hanya tentang metode baru, tetapi tentang pembaharuan visi dan komitmen untuk membentuk generasi yang mengenal Allah dengan benar, mengasihi sesama dengan tulus, dan membawa terang Kristus dalam segala aspek kehidupan, termasuk di dunia digital. PAK harus bertransformasi menjadi sarana yang efektif untuk membekali peserta didik menjadi pemimpin masa depan yang mampu hidup dan bersaksi dengan integritas di tengah dunia yang semakin kompleks dan dinamis. Dengan pertolongan Roh

Kudus, strategi-strategi inovatif ini diharapkan dapat menghasilkan buah rohani yang nyata dan membawa kemuliaan bagi nama Tuhan.

Strategi Pendidikan Agama Kristen Budaya *Post-truth*

Dalam era *post-truth* yang ditandai oleh dominasi emosi atas fakta, serta merebaknya hoaks dan relativisme moral di ruang digital, Pendidikan Agama Kristen (PAK) dituntut untuk merumuskan strategi yang lebih inovatif, kontekstual, dan transformatif. Tugas PAK hari ini tidak hanya sekadar mengajarkan pengetahuan agama secara kognitif, melainkan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang mampu membawa kebenaran Kristus ke dalam dunia yang kacau. Dalam konteks ini, menjadi "garam dan terang" (Matius 5:13-16) bukan hanya sebuah metafora spiritual, tetapi panggilan konkret untuk menghadirkan pengaruh ilahi di tengah arus budaya digital yang sarat dengan informasi palsu, ketidakpedulian moral, dan kekacauan nilai (Legi, 2025). Oleh sebab itu, PAK perlu mengembangkan berbagai strategi agar peserta didik dibekali untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berdampak di dunia digital yang penuh tantangan ini.

Strategi pertama adalah penguatan literasi digital berbasis iman. Literasi digital di sini bukan hanya soal kemampuan mengakses dan menggunakan teknologi, tetapi lebih mendalam: kemampuan berpikir kritis, etis, dan imanual saat berhadapan dengan lautan informasi. Peserta didik perlu diajar untuk menguji setiap informasi, berita, dan opini berdasarkan prinsip kebenaran Alkitab, bukan sekadar berdasarkan popularitas atau mayoritas suara. Hal ini selaras dengan peringatan Paulus dalam 2 Timotius 4:3-4 tentang zaman di mana orang tidak lagi menerima ajaran yang sehat. Guru PAK dapat mengintegrasikan kurikulum literasi digital dengan tugas-tugas praktis seperti analisis berita, diskusi tentang etika penggunaan media sosial, dan simulasi pengambilan keputusan digital. Kegiatan seperti ini membantu peserta didik mengembangkan "indra rohani" untuk membedakan antara kebenaran dan kebohongan, antara yang membangun dan yang merusak.

Strategi kedua adalah internalisasi nilai-nilai Kristiani melalui pendidikan karakter berbasis iman. Di tengah budaya *post-truth* yang mengedepankan subjektivitas moral, peserta didik perlu memiliki fondasi nilai yang kokoh. Pendidikan karakter Kristen bukan hanya mengajarkan tentang kebaikan umum, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Injil seperti kasih yang tidak bersyarat, keadilan ilahi, integritas, dan kesetiaan kepada kebenaran (Tedjo et al., 2026). Pendidikan Agama Kristen harus memperkuat karakter Kristus dalam diri peserta didik, sehingga dalam berinteraksi di dunia digital mereka tetap memegang prinsip kejujuran, menghormati sesama, dan berani menjadi saksi Kristus meskipun harus berbeda dari arus mayoritas. Penguatan karakter ini bisa dilakukan melalui refleksi Alkitab, pemodelan karakter oleh guru, proyek pelayanan berbasis komunitas digital, serta program mentoring spiritual yang konsisten.

Strategi ketiga adalah penerapan pedagogi reflektif-transformatif. Dalam pedagogi ini, peserta didik tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang merefleksikan pengalaman digitalnya dalam terang firman Tuhan. Guru PAK dapat mengajak peserta didik untuk membuat jurnal refleksi tentang pengalaman mereka dalam media sosial, mengidentifikasi tantangan rohani yang mereka alami, dan mencari prinsip-prinsip Alkitabiah sebagai solusi. Melalui diskusi kelompok kecil, studi kasus, dan proyek kolaboratif, peserta didik diajar untuk melihat dunia digital sebagai ladang misi, bukan sekadar tempat hiburan. Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran spiritual yang lebih mendalam serta melatih peserta didik untuk menjadi pelaku kebenaran di ruang digital.

Strategi keempat adalah pemanfaatan media digital kreatif untuk pewartaan nilai-nilai Kristen. Pendidikan Agama Kristen harus mampu berbicara dalam "bahasa zaman", yaitu bahasa visual, audio, dan interaktif yang menjadi budaya digital anak muda. Guru dapat mendorong peserta didik untuk menciptakan konten kreatif seperti video pendek, *podcast*, *blog*, infografis, atau kampanye media sosial yang menampilkan nilai-nilai Kristiani. Melalui produksi konten ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang nilai-nilai Injil, tetapi juga mempraktikkannya dalam bentuk nyata. Karya mereka menjadi "terang" yang menerangi ruang digital, menawarkan narasi alternatif yang mengangkat kebenaran, keadilan, dan kasih Kristus di tengah gempuran konten negatif. Oleh sebab itu, dunia digital tidak lagi sekadar menjadi tempat ancaman, tetapi ladang pelayanan yang subur.

Strategi kelima adalah penguatan apologetika kontekstual. Dalam budaya *post-truth*, di mana kebenaran dianggap relatif dan iman sering dipandang skeptis, peserta didik harus diperlengkapi dengan kemampuan untuk mempertanggungjawabkan imannya secara logis, relevan, dan penuh kasih (Setiawan, 2026). Pendidikan Agama Kristen perlu memperkenalkan dasar-dasar apologetika sejak dini, mengajarkan peserta didik bagaimana menjawab pertanyaan-pertanyaan sulit tentang iman, moralitas, dan keberadaan Allah dalam konteks budaya mereka. Keterampilan ini penting agar peserta didik tidak hanya mampu bertahan secara rohani, tetapi juga mampu mempengaruhi teman-temannya dengan cara yang membangun. Dalam pelaksanaannya, apologetika bisa diajarkan melalui diskusi isu-isu kontemporer, debat santun, studi perbandingan pandangan dunia, serta proyek-proyek misi digital.

Strategi keenam adalah pembentukan komunitas iman digital yang kuat. Di dunia yang semakin individualistik, peserta didik memerlukan komunitas yang mendukung pertumbuhan iman mereka. Pendidikan Agama Kristen harus memfasilitasi pembentukan komunitas-komunitas kecil, baik fisik maupun virtual, di mana peserta didik dapat saling mendukung, belajar bersama, berbagi tantangan, dan merayakan pertumbuhan iman mereka (Legi et al., 2023). Komunitas ini menjadi tempat peserta didik mengalami gereja kecil, tempat mereka diperkuat dalam firman, diperlengkapi dalam pelayanan, dan dikuatkan dalam persekutuan. Platform-platform seperti *grup WhatsApp* rohani, komunitas diskusi Alkitab online, atau forum mentoring digital dapat digunakan untuk membangun koneksi iman yang otentik di tengah dunia maya yang sering kali penuh isolasi.

Selain keenam strategi tersebut, penting pula bagi Pendidikan Agama Kristen untuk mengintegrasikan prinsip pelayanan di dunia digital. Peserta didik perlu diajarkan untuk melihat dunia digital sebagai medan misi tempat mereka dapat melayani, mendoakan, menguatkan, dan membawa Injil kepada banyak orang. Ini bisa dilakukan melalui pelayanan sederhana seperti membuat konten rohani, memberi dukungan emosional kepada teman yang sedang kesulitan melalui media sosial, atau terlibat dalam proyek-proyek sosial berbasis digital.

Secara teologis, strategi-strategi ini bertumpu pada keyakinan bahwa firman Allah adalah kebenaran yang kekal (Yohanes 17:17) dan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi saksi Kristus (Kisah Para Rasul 1:8). Pendidikan Agama Kristen bertugas untuk mengaktualisasikan panggilan ini dalam konteks zaman *post-truth*, membentuk peserta didik yang tidak terombang-ambing oleh setiap angin pengajaran (Efesus 4:14), tetapi yang berdiri teguh dalam iman, berakar dalam kasih, dan berbuah dalam kebenaran. Setiap strategi harus mengacu pada prinsip bahwa transformasi bukan hanya perubahan perilaku lahiriah, tetapi pembaharuan hati dan pikiran (Roma 12:2) sehingga peserta didik dapat menjadi terang Kristus yang sejati di dunia digital.

Pendidikan Agama Kristen juga perlu memperhatikan aspek pendekatan diferensial, menyesuaikan metode dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Misalnya, anak usia remaja

lebih efektif dibimbing dengan pendekatan visual dan partisipatif, sementara peserta didik usia dewasa muda mungkin lebih memerlukan pendekatan reflektif dan diskursif. Oleh karena itu, guru PAK perlu terus mengembangkan kompetensi pedagogisnya, memahami perkembangan dunia digital, serta menyesuaikan metode pengajaran dengan konteks sosial dan spiritual peserta didik.

Dalam praktik implementasi di sekolah atau komunitas, guru PAK bisa memulai dengan proyek-proyek konkrit seperti: membuat vlog rohani, mengadakan kampanye anti-hoaks berbasis nilai Kristiani, menyelenggarakan kelas literasi digital berbasis Alkitab, atau memimpin retreat digital untuk refleksi iman. Evaluasi hasil pembelajaran juga perlu diperluas, tidak hanya mengukur kognisi, tetapi juga transformasi karakter dan kontribusi peserta didik dalam dunia digital.

Semua strategi ini harus dijalankan dalam ketergantungan pada kuasa Roh Kudus. Sebab, perubahan sejati dalam hati dan karakter peserta didik bukan semata-mata hasil metode pedagogis, melainkan karya ilahi dalam diri mereka. Pendidikan Agama Kristen di era *post-truth* perlu mengakui keterbatasan manusiawi dan mengandalkan pertolongan Tuhan dalam seluruh proses pendidikan. Dengan iman, kerja keras, kreativitas, dan ketekunan, PAK dapat mempersiapkan generasi baru yang akan menjadi pembawa terang Kristus, menjawab tantangan zaman, dan menunjukkan bahwa di tengah dunia yang gelap, kebenaran dan kasih Allah tetap bersinar dengan cemerlang.

KESIMPULAN

Era *post-truth* telah melahirkan kompleksitas baru dalam dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK), terutama karena meningkatnya dominasi emosi, subjektivitas, opini, dan informasi yang tidak terverifikasi dalam membentuk persepsi publik. Kondisi tersebut menuntut PAK untuk mengembangkan paradigma pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada transmisi pengetahuan teologis, tetapi juga pada pembentukan kapasitas kritis, karakter, spiritualitas, dan kecakapan digital peserta didik. Dalam konteks ini, penguatan literasi digital berbasis iman menjadi kebutuhan fundamental agar peserta didik memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, memverifikasi, dan menggunakan informasi secara kritis serta etis berdasarkan prinsip-prinsip kebenaran Alkitab. Literasi digital dalam perspektif PAK tidak sekadar berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi mencakup kemampuan menilai informasi, memahami konteks, membedakan fakta dan opini, serta membangun komunikasi digital yang bertanggung jawab.

Selain literasi digital, internalisasi nilai-nilai Kristiani merupakan dimensi penting dalam membentuk identitas dan integritas peserta didik. Nilai kejujuran, kasih, keadilan, tanggung jawab, kerendahan hati, dan integritas perlu diaktualisasikan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi melalui media digital. PAK juga perlu mengembangkan pendekatan pedagogis yang reflektif dan transformatif dengan memberikan ruang kepada peserta didik untuk menginterpretasikan berbagai pengalaman digital dalam terang iman Kristen. Proses refleksi tersebut memungkinkan peserta didik tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi berkembang sebagai subjek pembelajaran yang mampu mengambil keputusan etis dan memberikan respons konstruktif terhadap berbagai persoalan sosial dan budaya digital.

Selanjutnya, pemanfaatan media digital secara kreatif dapat menjadi instrumen strategis dalam pengembangan pembelajaran dan pewartaan nilai-nilai Kristen. Peserta didik perlu diarahkan untuk menghasilkan konten digital yang edukatif, konstruktif, komunikatif, dan mencerminkan nilai-nilai Injili. Penguatan apologetika kontekstual juga diperlukan untuk membangun ketahanan intelektual dan

spiritual sehingga peserta didik mampu memberikan pertanggungjawaban atas imannya secara rasional, relevan, dan penuh kasih sebagaimana prinsip dalam 1 Petrus 3:15. Di sisi lain, pembentukan komunitas iman digital dapat menyediakan ruang bagi pendampingan spiritual, dialog, pembelajaran bersama, dan penguatan solidaritas iman.

Secara konseptual, PAK di era *post-truth* perlu dikembangkan sebagai model pendidikan integral yang menghubungkan dimensi kognitif, afektif, spiritual, moral, dan digital. Orientasi tersebut menempatkan peserta didik bukan sekadar sebagai penerima pengetahuan, melainkan sebagai agen transformasi yang mampu menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sosial maupun ruang digital. Berlandaskan Roma 12:2 dan Matius 5:13–16, PAK dipanggil untuk membentuk generasi yang memiliki keteguhan iman, kemampuan berpikir kritis, kecakapan digital, serta keberanian menyatakan kebenaran dalam kasih. Dengan pendekatan tersebut, ruang digital dapat dipahami bukan semata-mata sebagai sumber ancaman terhadap iman, melainkan sebagai ruang strategis bagi kesaksian, pembelajaran, pelayanan, dan transformasi sosial yang berakar pada nilai-nilai Injil.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambangan, M. (2019). Implementasi Menjadi Garam Bagi Dunia Menurut Matius 5: 13. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2(1), 22–30.
- Boiliu, N. I., Sihombing, A. F., Samosir, C. M., & Simanjuntak, F. (2020). Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5: 6-12. *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(1), 61–72.
- Keriapy, F., Legi, H., & Giban, Y. (2022). Pendidikan Kesadaran Kristis : Sebuah Tantangan dalam Pendidikan Agama Kristen. 3(2), 148–160. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i2.623>
- Lase, C. N. M., Sirait, M. A., Simbolon, N., & Mandowally, T. (2025). Transformasi sosial di era digital dalam perubahan media komunikasi publik. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(03), 164–171.
- Legi, H. (2025). DARI RUANG KELAS KE DUNIA DIGITAL, TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Dinamika Zaman: Teologis, Praktika, Refleksi, Dan Gagasan*, 49.
- Legi, H., Damanik, D., & Giban, Y. (2023). Transforming Education Through Technological Innovation In The Face Of The Era Of Society 5.0. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2).
- Legi, H., Giban, Y., & Hermanugerah, P. (2022). Virtual Reality Education In Era 5.0. *Journal Research of Social, Science, Economics, and Management*, 2(04), 504–510.
- Legi, H., & Kainara, S. D. (2022). Disrupsi Teknologi Tanggung Jawab Guru Bagi Pelaku dan Korban Cyberbullying. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(11), 16668–16678.
- Legi, H., & Legi, D. G. D. (2025). *Kingdom Mindset: Manajemen Pendidikan Kristen Berbasis Nilai-Nilai Kerajaan Allah*. Publica Indonesia Utama.
- Purwonugroho, D. P. (2024). Membangun Integritas dan Moralitas: Fondasi Kepemimpinan Kristen Menghadapi Era Post-Truth. *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 29–45.
- Purwonugroho, D. P., & Susanti, R. N. (2024). Kecerdasan Spiritual di Era Post-Truth: Membangun Kebenaran Sejati Jemaat Kristen dalam Perspektif Yohanes 8: 32. *Murid Kristus: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 1–14.
- Rianto, P. (2019). Literasi digital dan etika media sosial di era post-truth. *Interaksi: Jurnal Ilmu*

Komunikasi, 8(2), 24.

- Saputra, T., & Serdianus, S. (2022). PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENJAWAB TANTANGAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DI ERA POSTHUMAN. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 4(1), 44–61.
- Setiawan, S. A. (2026). Strategi Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk di Era Post Truth. *SKENOO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 16–32.
- Talizaro Tafona'o. (2019). *Kepribadian Guru Kristen dalam Prespektif 1 Timotius 4:11-16* | Tafona'o | *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*. Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat Volume 3, Nomor 1.
- Tamukun, A. Y. L., Labatar, D., Bria, Z., Firman, K., & others. (2025). Teologi di Era Post-Truth dan Tantangan Gereja dalam Menyampaikan Kebenaran di Tengah Hoaks dan Disinformasi. *Jurnal Masalah Pastoral*, 13(1), 32–47.
- Tedjo, T., Lamsir, S., Marsiana, U., & others. (2026). Strategi Pembinaan Pemimpin Muda Kristen di Era Post-Truth: Integrasi Kepemimpinan Yosua, Servant Leadership, dan Pemuridan. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 10(1), 135–147.
- Tripasa, R., Arifianto, Y. A., & Hendrilia, Y. (2021). Peran Guru PAK sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(2), 124–143.